

Pedagogi Kasih dan Pembentukan Karakter: Studi Kasus Integrasi Dimensi Edukatif-Spiritual dalam Pembinaan Anak di Panti Asuhan Amuri

Yustinus

Sekolah Tinggi Teologi Bethel The Way, Jakarta

Correspondence: yustinus2011@gmail.com

Abstract. Outside influences that tend to be negative today have become a concern for Amuri orphanage coaches from an early age, during the child's mental growth and development. This research examines the educative and spiritual role of coaches in shaping Christ's character, describing the concrete steps employed in this process. The research was conducted using a qualitative method, involving written interviews with Amuri orphanage coaches through a desk-based approach. The research findings indicate that the development of the character of Christ in the children of Amuri orphanage is a result of the educative and spiritual role of the coaches, which is achieved through life examples, loving parenting, discipline, and open and constructive communication. These steps transform the children's character, positively impacting their academic performance, spiritual maturity, and the quality of their social relationships.

Abstrak. Pengaruh luar yang cenderung negatif saat ini telah menjadi perhatian oleh pembina panti asuhan Amuri sejak dini, yakni di masa pertumbuhan dan perkembangan mental anak. Penelitian ini menganalisis peran edukatif-spiritual pembina dalam membentuk karakter Kristus serta menggambarkan langkah-langkah konkret yang digunakan dalam proses tersebut. Penelitian ini disusun melalui metode kualitatif melalui pelaksanaan wawancara tertulis dengan pembina panti asuhan Amuri dan juga dengan pendekatan studi kepustakaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristus pada anak-anak panti asuhan Amuri merupakan hasil dari peran edukatif dan spiritual para pembina yang diwujudkan melalui keteladanan hidup, pola asuh kasih, disiplin, serta komunikasi yang terbuka dan membangun. Langkah-langkah ini secara nyata menciptakan transformasi karakter anak-anak, yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik, kedewasaan rohani, dan kualitas hubungan sosial anak.

Keywords: character building; educational-spiritual dimension; child development; Amuri Orphanage; pedagogy of love; dimensi edukatif-spiritual; pedagogi kasih; pembentukan karakter; pembinaan anak; Panti Asuhan Amuri

DOI: <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v9i1.535>



PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan mental anak-anak sekarang tidak luput dari pengaruh yang didapatkan dari luar tempat tinggalnya.¹ Konflik dan kekerasan di sekitar tempat tinggal, kata-

¹ Mustika et al, "Meningkatkan Kepedulian Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja," *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 1174–78, <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5642>.

kata *bullying* di sekolah dan aksi *flexing* di media sosial adalah beberapa contoh yang sering terdengar hingga saat ini dapat mengubah cara pandang maupun perilaku anak-anak. Banyaknya pengaruh luar yang cenderung negatif ini menjadi persoalan serius yang harus diperhatikan sejak dini, yakni masa pertumbuhan dan perkembangan mental seorang anak. Dengan demikian, membangun karakter anak-anak sejak usia dini menjadi jalan terbaik dalam menanggulangi efek negatif akibat permasalahan yang beredar.² Oleh karenanya, peran setiap orang tua termasuk seorang pembina panti asuhan sebagai orang tua pengganti sangat penting dalam proses pembentukan karakter bagi anak-anak asuhnya.

Anak-anak yang tinggal di sebuah panti asuhan secara umum ada dalam kondisi yang kurang pada beberapa aspek kehidupannya.³ Latar belakang keluarga dan kemampuan finansial adalah dua hal utama yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mental anak. Kemudian ditambah faktor-faktor luar, yakni pengaruh lingkungan sekitar, sekolah dan media sosial, menjadikan permasalahan yang ada semakin kompleks. Peran pembina di sebuah panti asuhan menjadi sangat penting di sini bagi anak-anak asuhnya. Pembentukan karakter yang baik diharapkan bermula dari dalam lingkungan panti asuhan itu sendiri, seperti halnya bagi panti asuhan Amuri yang berada di kota Pekanbaru.

Panti asuhan Amuri adalah sebuah panti asuhan Kristen di pusat kota Pekanbaru, tepatnya beralamat di Jl. Air Hitam No.10. Kelurahan Sungai Sibam, Kecamatan Payung Sekaki, Pekanbaru, Riau. Panti Kristen ini berdiri pada tahun 2019 yang dibina oleh sepasang suami istri yang takut akan Tuhan, yaitu Bapak Riduanas Duha dan Ibu Statis Murni Buulolo. Aktivitas keseharian anak-anak panti asuhan yang berjumlah 66 orang anak ini pada umumnya dijalankan oleh Ibu Statis. Sementara, Bapak Riduanas mempunyai kesibukan dalam mengurus pastoral gereja, karena beliau adalah seorang pendeta di sebuah gereja di Pekanbaru. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara tertulis dengan Ibu Statis, sebagian besar anak asuh di panti asuhan Amuri adalah yatim piatu, yakni sebanyak 25 orang anak. Selebihnya, adalah anak dari latar keluarga yang tidak mampu, latar keluarga *broken home*, anak yang dibuang oleh orang tua, dan anak dari hasil hubungan *incest*. Latar belakang permasalahan keluarga yang kurang baik ini menjadi tantangan tersendiri bagi pembina panti dalam mendidik anak-anak asuhnya, khususnya dalam proses membentuk karakter pada setiap anak asuhnya.

Sikap takut akan Tuhan, membawa Bapak Riduanas dan Ibu Statis selalu menjadikan firman Tuhan sebagai dasar dalam membina dan membangun karakter pada anak-anak asuhnya. Sebagai panti asuhan Kristen, pembina menanamkan kehidupan Yesus dalam Alkitab sebagai teladan bagi pembentukan karakter Kristus. Di sisi lain, pembina juga menyadari pentingnya menjadi contoh hidup bagi anak-anak yang setiap hari ketemu, mendengar dan melihat langsung kehidupan pembina. Anak-anak kecil akan mengopi apa yang dilihat dan dengar setiap hari. Bagaimana langkah-langkah pembina panti asuhan Amuri dalam menjadikan Yesus sebagai teladan utama pembentukan karakter Kristus bagi anak-anak panti merupakan pertanyaan penelitian yang akan dibahas dan dijawab dalam kajian ini.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas peran pembina dalam panti asuhan umumnya menekankan aspek moral, komunikasi, dan peningkatan prestasi belajar anak, na-

² Alfrida Ponno, Mariam Liku, and Mejanti Patimang, "Menjadikan Yesus Sebagai Teladan Dalam Pembentukan Karakter Anak Atas Dasar Kehidupan Keluarga Kristen," *Adiba: Journal of Education* 3, no. 3 (2023): 319–33, <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/307>.

³ Maria Setiarini and Kalis Stevanus, "Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 10–20, <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.90>.

mun belum secara mendalam mengupas dimensi teologis-praktis yang berakar pada nilai-nilai kekristenan. Deviana et al, misalnya, menyoroti pola komunikasi dalam pembentukan karakter di Panti Asuhan Muhammadiyah Mattoanging.⁴ Kemudian gambaran umum pembinaan moral di panti asuhan Panjura di kota Malang oleh ketua panti asuhan, menjadi fokus tulisan Jemimut.⁵ Penelitian serupa ditulis oleh Nurjannah dengan berlatar belakang di panti asuhan Namira daerah Labuhanbatu.⁶ Penelitian Enika menggali topik yang sama namun dengan penekanan secara umum di semua panti asuhan.⁷ Sedikit berbeda, karya Hukul et al, menitikberatkan pada peran pembina pada peningkatan prestasi belajar anak di panti asuhan Melati Alkhairat.⁸ Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan fokus pada peran spiritual pembina dalam membentuk karakter Kristus pada anak-anak asuh, melalui pendekatan kasih, disiplin, dan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Alkitabiah. Penelitian ini penting karena dapat membantu mengembangkan praktik pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan, terutama di panti asuhan, dan bisa menjadi acuan bagi lembaga pelayanan anak dalam membina anak-anak berdasarkan teladan Kristus.

Penelitian bertujuan menganalisis peran edukatif dan spiritual pembina dalam membentuk karakter Kristus serta menggambarkan langkah-langkah konkret yang digunakan dalam proses tersebut. Apakah langkah-langkah tersebut tepat sesuai nilai moral Kekristenan dan bisa diaplikasikan dalam pembentukan karakter Kristus. Penelitian ini penting agar setiap anak-anak panti asuhan Kristen di mana pun, khususnya di sini panti asuhan Amuri, mengalami proses pembentukan karakter Kristus yang tepat sesuai langkah-langkah yang telah diambil, sehingga dapat menghadapi tantangan dunia luar yang semakin merosot dari nilai-nilai moral Kekristenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun melalui metode kualitatif,⁹ melalui teknik pelaksanaan wawancara tertulis dengan pembina panti asuhan Amuri, yaitu Ibu Sutis di Pekanbaru. Wawancara ini terdiri dari pertanyaan tertulis serta percakapan santai, mengingat peneliti dan pembina sudah saling mengenal sejak berdirinya panti asuhan pada tahun 2019. Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan studi literatur yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai artikel jurnal yang relevan dengan topik, serta didukung oleh ayat-ayat Alkitab yang menjadi dasar teologis dalam pembahasan karakter Kristus. Kebenaran firman Tuhan yang tercantum dalam ayat-ayat

⁴ Palupi Deviana Santoso, Muhammad Syahrudin, and Sudir Koadhi, "Pola Komunikasi Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Mattoanging Pangkep," *Jurnal Pilar* Volume 12, no. 2 (2021): 99–110.

⁵ Yustina Jemimut, "Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Remaja Di Panti Asuhan Panjura Kota Malang," *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2021): 9–15.

⁶ T. Sukma Nurjannah and Toni Toni, "Peran Panti Asuhan Namira Dalam Memberikan Pendidikan Moral Terhadap Anak Asuh Di Kabupaten Labuhanbatu," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 482, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1817>.

⁷ Yohana Enika Irma, "Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Disiplin Dan Moral Anak Di Panti Asuhan," *Decive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 9 (2024): 325–30, <https://doi.org/10.56393/decive.v4i9.2487>.

⁸ Kasim Hukul, St. Jumaeda, Saddam Husein, "Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh," *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2019): 33, <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.882>.

⁹ Sonny Eli Zalukhu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 33.

tersebut menguatkan langkah-langkah yang diambil oleh pembina dalam proses pembentukan karakter Kristus pada anak-anak di panti asuhan Amuri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dimensi Edukatif dalam Pembentukan Karakter Kristus

Karakter seseorang merupakan cerminan pribadi orang tersebut, yang terbentuk melalui proses kehidupan yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Perubahan karakter ke arah yang baik dipandang penting bagi pertumbuhan pribadi seseorang dalam mencapai kemajuan hidup. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk nilai-nilai kehidupan, memperbaiki perilaku yang menyimpang, serta membangun sistem nilai yang lebih mulia.¹⁰ Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi fondasi esensial dalam membentuk individu yang tidak hanya berdaya saing secara intelektual, tetapi juga matang dalam moral dan spiritual untuk menghadapi tantangan kehidupan.

Dalam konteks pembentukan karakter anak, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Pandangan Gaffar yang dikutip oleh Kesuma, mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses perubahan nilai-nilai hidup yang ditumbuhkembangkan pada diri anak hingga menyatu dalam sikap perilaku hidupnya.¹¹ Nilai lama yang dikoreksi atau nilai baru yang terbangun secara perlahan akan menyatu dalam perilaku yang kemudian disebut sebagai karakter. Dengan demikian, peran orang tua dalam proses pendidikan karakter menjadi sangat strategis dalam membimbing dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang kelak membentuk jati diri anak.

Nilai-nilai kehidupan yang ditanamkan sejak dini dalam keluarga akan mencapai puncaknya ketika seseorang mengalami pembaruan hidup dalam Kristus dan mulai mencerminkan karakter-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, karakter Kristus menjadi standar ideal bagi setiap orang percaya yang terus bertumbuh menuju keserupaan dengan-Nya.¹² Keserupaan karakter dengan Kristus bukan sekadar tujuan moral, melainkan merupakan buah spiritual dari proses pembentukan yang utuh dan berkelanjutan.

Karakter Kristus yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan kehadiran Kristus yang tinggal dalam hati orang percaya. Seperti yang dinyatakan oleh Yesus dalam Yohanes 15:4–8, Yesus mengundang setiap orang percaya untuk tinggal dan bersatu dengan-Nya agar dapat berbuah (Yoh. 15:4–8). Narasi dalam Injil Yohanes ini menggambarkan hubungan Yesus dengan orang Kristen seumpama pokok anggur dengan rantingnya. Ranting yang melekat erat dengan batangnya akan mendapat aliran makanan yang membuat ranting tersebut bertumbuh dan berbuah lebat, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, orang Kristen yang hidup dalam persekutuan yang erat dengan Kristus akan menghasilkan buah yang nyata, yaitu karakter Kristus yang tercermin dalam setiap aspek kehidupannya.

¹⁰ Abdul Halim Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan," *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2017): 113–28, <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>.

¹¹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah.*, ed. Cepi Triatna, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

¹² Medi L. Sihombing et al, "Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3:12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini," *Jurnal Excelsis Deo* 7, no. 2 (2023).

Buah dari kehidupan yang melekat erat pada Kristus tercermin melalui nilai-nilai kekris-
 tenan yang diwujudkan dalam sikap dan perbuatan orang percaya, sebagaimana tercatat dalam
 Galatia 5:22, yakni kasih, damai sejahtera, sukacita, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,
 lemah lembut dan penguasaan diri. Karakter-karakter ini menjadi bagian penting dalam per-
 jalanan kehidupan orang Kristen yang harus dicapai. Pembentukan karakter harus dimulai dari
 usia dini, termasuk pada anak-anak di panti asuhan Amuri, serta dilakukan secara terus-mene-
 rus. Paulus mengalami dan meyakini perubahan yang perlu terjadi terus menerus, dalam
 tulisannya di Roma 12:2. Pada frase “berubahlah oleh pembaharuan budimu”, kata “berubah-
 lah” dalam bahasa Yunani-nya adalah μεταμορφοῦσθε (metamorfik). Kata ini dipakai dengan
 gaya imperatif *aorist* yang mengacu pada arti “terus berubah!” Dengan demikian, perubahan
 karakter bukanlah sebuah peristiwa sesaat, melainkan gaya hidup yang terus diperbarui dalam
 perjalanan iman menuju kesempurnaan di dalam Kristus.

Lebih lanjut, Paulus menegaskan bahwa pembentukan karakter Kristen merupakan sebuah
 proses yang melibatkan ketekunan dan ujian hidup, sebagaimana tertulis dalam Roma 5:4, “dan
 ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan.” Kata “tahan uji”
 dalam terjemahan New Internasional Version (NIV), New King James Version (NKJV), English
 Standard Version (ESV), Internasional Standard Version (ISV) dan New Living Translation
 (NLT) adalah *Character* atau karakter. Pada konteks ini, Paulus menjelaskan bahwa ada harga
 yang harus dibayar oleh orang Kristen dalam melewati setiap proses yang kemudian berubah
 menjadi sebuah karakter. Dengan demikian, karakter bukan hanya hasil dari pembelajaran
 pasif, melainkan buah dari ketekunan yang diuji melalui penderitaan dan proses hidup yang
 terus-menerus, yang pada akhirnya membentuk karakter Kristus.

Kesadaran akan pentingnya proses pembentukan karakter juga dihayati secara mendalam
 oleh para pembina panti asuhan Amuri, bahwa perubahan karakter anak-anak asuh tidak terja-
 di secara instan, melainkan melalui disiplin dan proses spiritual yang berkelanjutan hingga ber-
 buah manis dan tetap (Yoh. 15:16). Melalui kedisiplinan bagi semua anak untuk mengikuti doa
 pagi bersama, saat teduh pribadi, membaca alkitab setiap jam 6 sore dan ibadah malam bersa-
 ma merupakan sebuah pembentukan kedisiplinan pada jadwal, penundukan pada otoritas,
 kesetiaan pada Tuhan, berkorban atas waktu dan keinginan, dan mengalahkan kemalasan diri,
 yang semua ini akan menghasilkan buah karakter yang tetap dan manis. Kegiatan ini kemudian
 mempengaruhi kedisiplinan dan kerajinan anak-anak panti dalam proses kegiatan belajar.
 Sebagian besar anak-anak panti asuhan Amuri berprestasi di sekolah sebagai juara kelas sejak
 awal berdiri hingga sekarang. Dengan demikian, karakter Kristus yang terbentuk dalam diri
 anak-anak panti merupakan hasil nyata dari proses spiritual yang tekun dan konsisten, yang
 tidak hanya mencerminkan keberhasilan pembinaan rohani, tetapi juga memperlihatkan
 integrasi nilai-nilai Injil dalam praktik hidup sehari-hari.

Peran Spiritual Pembina Panti Asuhan Amuri

Sebagai fondasi dalam pendidikan karakter anak di panti asuhan, keteladanan pembina panti
 kekuatan yang membentuk pribadi seseorang, terutama dalam konteks pembinaan spiritual.
 Sebagai orang percaya, keteladanan Yesus yang tertulis dalam Alkitab menjadi contoh yang
 harus diikuti. Yesus mengajarkan murid-murid-Nya sekaligus memberikan contoh melalui
 praktik nyata dalam kehidupan maupun pelayanan-Nya sehari-hari. Semua pengikut Yesus sa-
 at itu mendengar dan melihat secara langsung apa yang Yesus perbuat, inilah keteladanan yang
 sejati. Hal ini menjadi kesadaran dari pembina panti asuhan Amuri dalam mendidik setiap

anak asuhnya.¹³ Dengan demikian, keteladanan Yesus tidak hanya membimbing pembina panti dalam perannya sebagai guru dan orang tua, tetapi juga menjadi teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus bagi anak-anak panti asuhan.

Di tengah perubahan nilai moral yang semakin berkembang dan bertentangan dengan prinsip-prinsip Alkitab, dunia memerlukan teladan kepemimpinan rohani yang kokoh dan penuh kasih. Pelayanan Yesus dengan kasih Agape dan bertindak sebagai gembala menjadi teladan kepemimpinan yang tepat untuk itu.¹⁴ Keteladanan kepemimpinan Yesus ini diterapkan oleh pembina untuk merangkul setiap anak yang mempunyai latar belakang berbeda dan permasalahan yang kompleks. Yakob Tomatala menyebut ini dengan istilah memimpin dengan hati, seperti yang telah Yesus lakukan.¹⁵ Penerapan ini menghasilkan kepercayaan, rasa diterima, keterbukaan, dikasihi dan kenyamanan pada setiap anak-anak panti asuhan di Amuri. Dengan demikian, penerapan kepemimpinan yang penuh kasih dan perhatian ini tidak hanya membangun hubungan yang sehat antara pembina dan anak-anak panti, tetapi juga menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan karakter Kristus.

Penerapan keteladanan pelayanan Yesus menghasilkan kepercayaan, rasa diterima, keterbukaan, kasih, dan kenyamanan yang dirasakan oleh setiap anak di panti asuhan Amuri. Semua sikap dan karakter kepemimpinan dari pembina panti setiap harinya bisa dilihat dan dirasakan langsung oleh semua anak asuh sehingga ini menjadi praktik nyata teladan yang bisa dicontoh anak-anak. Dengan demikian, teladan Yesus telah nyata terwujud dalam kehidupan dan pelayanan pembina, yang menjadi contoh hidup yang bisa dicontoh oleh anak-anak panti asuhan Amuri.

Pembina secara rutin melaksanakan ibadah bersama setiap jam 4 pagi dan malam hari sebelum tidur, serta pembacaan firman Tuhan setiap jam 6 sore, yang bertujuan untuk memperkenalkan Yesus secara pribadi kepada anak-anak panti asuhan. Kegiatan ibadah menjadi sarana dalam mendekatkan diri kepada Tuhan dan mengenalkan nilai-nilai moral agama sesuai ajaran Alkitab sebagai prinsip dalam menghadapi nilai-nilai dunia yang berbeda dan negatif. Nilai moral yang bersumber dari firman Tuhan menjadi dasar bagi pembentukan karakter tentunya.¹⁶ Seperti tertulis di Efesus 6:4b, agar orang tua bisa mendidik anak-anaknya dengan ajaran dan nasihat dari Tuhan. Seorang pembina panti asuhan adalah orang tua pengganti yang harus membawa anak-anak asuhnya untuk mengasihi Tuhan. Pada Ulangan 6:4-9 ditegaskan bahwa orang tua mendapat mandat dari Tuhan untuk membawa setiap anak-anaknya dalam mengingat dan memuliakan Tuhan. Dengan demikian, pengenalan akan Tuhan melalui ibadah dan pembacaan firman-Nya menjadi dasar pembentukan karakter Kristus dalam diri anak-anak panti asuhan, yang membimbing anak-anak untuk semakin serupa dengan Kristus.

Dalam konteks pembinaan karakter Kristus, pembina panti asuhan Amuri berperan penting menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan spiritual dan emosional anak-anak.

¹³ Suhadi; Yonathan Alex Arifianto, "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–47, <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

¹⁴ Ibelala Gea, "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 2 (2020): 29–40, <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.52>.

¹⁵ Yacob Tomatala, "Leading By Serving: Memimpin Dengan Melayani," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019): 8.

¹⁶ Yustinus et al, "Parodi 'Perjamuan Terakhir' Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif Postmodern Terhadap Nilai Kristiani," *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (December 31, 2024): 113–31, <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V4I3.109>.

Sebagai orang tua pengganti, pembina harus menjadikan panti asuhan sebagai rumah yang nyaman dan siap mengatasi pengaruh negatif dari luar. Anak-anak yang kembali dari sekolah atau tempat lain sering terpapar masalah dan pengaruh buruk. Oleh karena itu, pemulihan perlu dilakukan setiap hari melalui pelayanan pembina yang berhati-hati bapa.¹⁷ Hasil wawancara menunjukkan kepekaan pembina dalam mencermati perubahan perilaku anak-anak, diikuti dengan komunikasi terbuka yang membangun kepercayaan. Dengan cara ini, anak-anak yang menghadapi masalah dapat merasa nyaman berbicara, mempercepat proses pemulihan dan mendukung pembentukan karakter yang kuat dan bertahan.

Lingkungan di dalam panti asuhan Amuri yang terdiri dari 66 pribadi yang berbeda juga berperan dalam memproses pembentukan karakter, baik mempercepat ataupun memperlambat. Keberhasilan di sini akan sangat bergantung kepada pola asuh dari pembina panti asuhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina maka penulis melihat ada 3 langkah penting sebagai prinsip dalam praktik pembentukan karakter anak-anak di Amuri. Pertama, pembina sangat menerapkan prinsip kasih sebagai pola asuh dalam proses pembentukan karakter pada anak-anak panti. Pembina meyakini bahwa kasih yang disalurkan Pembina sebagai orang tua pengganti akan mengurai banyak kesedihan, belenggu, kepahitan dan lainnya sehingga bisa membuka pintu untuk pembentukan karakter Kristus. Pandangan Kohn yang dikutip dalam buku "Psikologi Keluarga" karya Taty Krisnawaty, menuliskan bahwa pola asuh orang tua juga mencakup kasih sayang dan perhatian kepada anak-anak.¹⁸ Kasih sayang dan perhatian yang tulus dalam mendidik anak-anak akan memberikan keteladanan dalam bersikap yang sama kepada orang lain. Inilah teladan kasih sekaligus menjadi wujud karakter Kristus yang harus ada dalam diri setiap orang percaya.

Dua langkah berikutnya, adalah disiplin dan komunikasi. Kedisiplinan merupakan salah satu elemen yang ampuh dalam pembentukan karakter seseorang, karena kedisiplinan membentuk kebiasaan positif dan menanamkan nilai-nilai moral yang konsisten.¹⁹ Penerapan kedisiplinan memberikan pemahaman akan yang baik dan buruk serta dorongan berperilaku menurut standar umum masyarakat.²⁰ Kedisiplinan yang ditanamkan akan membangun kerajinan dan memotivasi diri dalam mencapai sesuatu. Dengan memberi pengertian yang benar, kedisiplinan akan mendorong semangat anak-anak dalam mengejar impiannya. Seperti halnya ketrampilan memasak beberapa jenis kue yang dikuasai anak-anak perempuan panti asuhan Amuri dan ketrampilan bermain musik seperti gitar bas, gitar elektrik dan drum oleh sebagian anak-anak pria. Melalui kedisiplinan, tidak hanya buah ketrampilan yang diperoleh tetapi karakter Ilahi seperti kerajinan, ketaatan, penundukan diri, penguasaan diri, kesabaran dan sikap disiplin itu sendiri yang semakin kuat.

Selanjutnya, penekanan terhadap komunikasi juga menjadi perhatian serius dalam pelayanan pembina di panti asuhan Amuri ini. Komunikasi dipandang pembina sebagai bentuk keterbukaan dan saling percaya yang harus ada agar bisa mengatasi setiap masalah yang ada di panti asuhan. Pembina menyatakan bahwa komunikasi yang baik mempermudah proses mendidik dan membentuk karakter anak-anak panti. Beberapa anak yang datang ke panti meng-

¹⁷ Zalukhu et al, "Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral," *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 85–101.

¹⁸ Taty Krisnawaty, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Griya Pustaka, 2010), 46.

¹⁹ Rofi'ie, "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan."

²⁰ Fadilah Utami, "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1777–86, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>.

alami keterbatasan dalam komunikasi, akibat tekanan mental masa lalu atau gangguan syaraf seperti autisme. Melalui komunikasi, bahkan dengan komunikasi non verbal khususnya interaksi fisik, pembina melakukan pendekatan intensif dan akhirnya membuahkan hasil yang diharapkan. Anak-anak yang tadinya bermasalah kini bisa berinteraksi normal layaknya anak yang lain. Menurut Juharta, sebuah komunikasi yang baik akan memberikan ruang untuk berpendapat dan mengungkapkan rasa tanpa halangan.²¹ Dengan komunikasi yang baik maka pemulihan diri akan terjadi dan jalan bagi pembentukan karakter akan terbuka lebar. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang saling percaya, yang memungkinkan proses pembentukan karakter anak-anak berjalan lancar.

Pembentukan Karakter Kristus yang Berdampak

Proses pembentukan karakter Kristus pada anak-anak di panti asuhan Amuri membawa dampak nyata tidak hanya pada perkembangan pribadi anak, tetapi juga terhadap dimensi sosial dan spiritual. Hal ini tercermin melalui peningkatan kualitas interaksi anak-anak dengan lingkungan sekitar, pencapaian akademis, serta pertumbuhan iman yang semakin kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Kekristenan oleh para pembina telah menciptakan suasana yang kondusif bagi pertumbuhan anak secara menyeluruh, baik secara moral, emosional, maupun rohani.

Pertama, dampak terhadap perkembangan sosial. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan Amuri memiliki latar belakang kehidupan yang beragam, seperti pengalaman kekerasan, keluarga yang tidak utuh, serta keterbatasan ekonomi. Kondisi-kondisi ini kerap berdampak pada kemampuan dalam menjalin hubungan sosial. Meski demikian, melalui proses pembinaan yang menekankan nilai-nilai kasih, kerendahan hati, dan kepedulian terhadap sesama sebagaimana diajarkan dalam Filipi 2:3-4, anak-anak belajar membangun interaksi yang sehat dan saling mendukung di panti asuhan. Realitas tersebut menunjukkan pentingnya pendekatan pembinaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan spiritual anak. Dalam kaitannya dengan hal ini, penelitian Boiliu mengungkap bahwa pembentukan karakter berbasis nilai-nilai agama Kristen terbukti mampu meningkatkan kecerdasan emosional (EQ) pada anak.²² Temuan ini selaras dengan kondisi di panti asuhan Amuri, di mana proses pembinaan yang konsisten dan berorientasi pada nilai Kristiani telah mendorong perkembangan positif pada emosional anak dalam membangun relasi dan menyesuaikan diri dengan anak-anak lainnya.

Hal ini sejalan dengan temuan di panti asuhan Amuri, di mana peningkatan kecerdasan emosional yang terjadi pada anak-anak menunjukkan adanya keterbukaan dan Kejujuran. Anak-anak belajar untuk mengungkapkan perasaan dan masalah tanpa takut dihakimi. Kemudian adanya sikap tolong-menolong. Nilai kasih Kristiani mendorong anak untuk peduli terhadap sesama, baik di dalam maupun luar panti. Dengan pola asuh yang mengedepankan komunikasi efektif dapat membantu anak-anak dalam mengatasi trauma masa lalu dan membangun kepercayaan diri dan bisa bersosialisasi dengan lainnya. Selain itu, kegiatan ibadah bersama dan pembacaan Alkitab secara rutin menciptakan rasa kebersamaan yang

²¹ Dede rahmat et al, "Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative , Authoritarian Dan Permisif," *Insight Jurnal* 4, no. 1 (2015): 1–8, <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.041.18>.

²² Esti Regina Boiliu, "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak," *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1 (June 29, 2022): 1–10, <https://doi.org/10.47304/JL.V8I1.175>.

kuat.²³ Hal ini terlihat pada anak-anak di panti asuhan Amuri yang sebelumnya tertutup dan pemarah, kini mampu berinteraksi dengan lebih baik dengan lingkungan sosialnya.

Kedua, dampak terhadap perkembangan spiritual. Pembinaan karakter Kristus tidak hanya membentuk kepribadian, tetapi juga memperkuat fondasi spiritual anak. Melalui disiplin rohani seperti doa pagi, saat teduh, dan ibadah malam, anak-anak belajar untuk bergantung pada Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Roma 12:2 menegaskan pentingnya pembaruan pikiran melalui firman Tuhan, yang menjadi dasar pertumbuhan iman anak-anak. Hasil wawancara dengan Ibu Statis menunjukkan bahwa beberapa anak mengalami perubahan spiritual yang signifikan. Anak-anak yang semula merasa ditolak oleh keluarga, kini merasa berharga di mata Tuhan. Kemudian adanya kemandirian dalam ibadah. Di mana sebagian anak secara mandiri memimpin doa atau membagikan renungan singkat kepada teman-temannya. Ketahanan diri yang terbangun membuat anak-anak belajar untuk bersandar pada Tuhan saat menghadapi kesulitan, bukan melarikan diri pada perilaku negatif.²⁴ Demikian juga melalui pembinaan karakter pada anak-anak di ini panti asuhan Amuri, melalui kegiatan rohani sehari-hari telah membangun ketahanan spiritual yang semakin kuat.

Ketiga, dampak terhadap prestasi akademik. Pembentukan karakter Kristus di panti asuhan Amuri juga berkorelasi dengan peningkatan prestasi belajar anak-anak. Langkah pembentukan karakter melalui pola asuh kasih, kedisiplinan dan komunikasi yang baik telah membawa perubahan terhadap sikap tanggung jawab dan pola belajar yang baik di sekolah. Dengan demikian, kemajuan akademis anak dimulai dari perubahan karakter internal yang mendorong sikap tanggung jawab, disiplin diri dan motivasi belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristus pada anak-anak panti asuhan Amuri merupakan hasil dari peran edukatif dan spiritual para pembina yang diwujudkan melalui keteladanan hidup, pola asuh kasih, disiplin, serta komunikasi yang terbuka dan membangun. Langkah-langkah ini secara nyata menciptakan transformasi karakter anak-anak, yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik, kedewasaan rohani, dan kualitas hubungan sosial anak. Dengan demikian, pembina panti asuhan Amuri telah berperan sangat baik dalam proses pembentukan karakter Kristus pada setiap anak asuhnya. Secara signifikan, penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani sangat penting dalam membentuk karakter anak, dan menyoroti bahwa pembinaan spiritual perlu menjadi bagian yang menyatu dalam pendidikan menyeluruh, khususnya dalam pelayanan sosial Kristen.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter Kristus pada anak-anak panti asuhan Amuri merupakan hasil dari peran edukatif dan spiritual para pembina yang diwujudkan melalui keteladanan hidup, pola asuh kasih, disiplin, serta komunikasi yang terbuka dan membangun. Langkah-langkah ini secara nyata menciptakan transformasi karakter anak-anak, yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik, kedewasaan rohani, dan kualitas hubungan sosial anak. Dengan demikian, pembina panti asuhan Amuri telah berperan sangat baik dalam proses pembentukan karakter Kristus pada setiap anak asuhnya. Secara signifikan,

²³ Elsy Ribkah Runkat, Doni Heryanto, and Noldy Najooan, "Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Kristen Anak Remaja Di Panti Asuhan 'Budi Mulia' Pekutatan, Jembrana Bali," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 242–64, <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.234>.

²⁴ Merri Natalia Situmorang, "Pendidikan Kristen Dan Karakter," *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July 31, 2021): 28–50, <https://doi.org/10.54765/EJURNALKADESI.V3I2.2>.

penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan rohani sangat penting dalam membentuk karakter anak, dan menyoroti bahwa pembinaan spiritual perlu menjadi bagian yang menyatu dalam pendidikan menyeluruh, khususnya dalam pelayanan sosial Kristen

REFERENSI

- Boiliu, Esti Regina. "Analisis Pendidikan Agama Kristen Terhadap Emotional Intelligence Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak." *JURNAL LUXNOS* 8, no. 1 (June 29, 2022): 1–10. <https://doi.org/10.47304/JL.V8I1.175>.
- Dede rahmat et al. "Belajar Dilihat Dari Pola Asuh Authoritative , Authoritarian Dan Permisif." *Insight Jurnal* 4, no. 1 (2015): 1–8. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.041.18>.
- Dharma Kesuma. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori Dan Praktek Di Sekolah*. Edited by Cepi Triatna. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Gea, Ibelala. "Kepemimpinan Yesus Teladan Pemimpin Masa Kini." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 3, no. 2 (2020): 29–40. <https://doi.org/10.36972/jvow.v3i2.52>.
- Irma, Yohana Enika. "Peran Orang Tua Asuh Dalam Membina Disiplin Dan Moral Anak Di Panti Asuhan." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 9 (2024): 325–30. <https://doi.org/10.56393/decive.v4i9.2487>.
- Jemimut, Yustina. "Peranan Orang Tua Asuh Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Remaja Di Panti Asuhan Panjura Kota Malang." *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2021): 9–15.
- Medi L Sihombing et al. "Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3:12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini." *Jurnal Excelsis Deo* 7, no. 2 (2023).
- Mustika et al. "Meningkatkan Kepedulian Terhadap Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja." *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2022): 1174–78. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i2.5642>.
- Nurjannah, T. Sukma, and Toni Toni. "Peran Panti Asuhan Namira Dalam Memberikan Pendidikan Moral Terhadap Anak Asuh Di Kabupaten Labuhanbatu." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 1 (2023): 482. <https://doi.org/10.35931/aq.v17i1.1817>.
- Ponno, Alfrida, Mariam Liku, and Mejanti Patimang. "Menjadikan Yesus Sebagai Teladan Dalam Pembentukan Karakter Anak Atas Dasar Kehidupan Keluarga Kristen." *Adiba: Journal of Education* 3, no. 3 (2023): 319–33. <https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/307>.
- Rofi'ie, Abdul Halim. "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 1, no. 1 (2017): 113–28. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>.
- Runkat, Elyse Ribkah, Doni Heryanto, and Noldy Najoran. "Pola Pengasuhan Berbasis Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Kristen Anak Remaja Di Panti Asuhan 'Budi Mulia' Pekutatan, Jembrana Bali." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (2024): 242–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.47167/kharis.v6i2.234>.
- Saddam Husein, Kasim Hukul, St. Jumaeda,. "Peran Pengasuh Panti Asuhan Yayasan Melati Alkhairat Ambon Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Asuh." *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2019): 33. <https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.882>.
- Santoso, Palupi Deviana, Muhammad Syahrudin, and Sudir Koadhi. "Pola Komunikasi Dalam Pembentukan Karakter Anak Asuh Di Panti Asuhan Muhammadiyah Mattoanging Pangkep." *Jurnal Pilar* Volume 12, no. 2 (2021): 99–110.
- Setiarini, Maria, and Kalis Stevanus. "Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 4, no. 1 (2021): 10–20. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i1.90>.

- Situmorang, Merri Natalia. "Pendidikan Kristen Dan Karakter." *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July 31, 2021): 28–50. <https://doi.org/10.54765/EJURNALKADESI.V3I2.2>.
- Sonny Eli Zalukhu. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 33.
- Suhadi; Yonathan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Taty Krisnawaty. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Griya Pustaka, 2010.
- Utami, Fadilah. "Pengasuhan Keluarga Terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 1777–86. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>.
- Yacob Tomatala. "Leading By Serving: Memimpin Dengan Melayani." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik Dan Agama* 2, no. 2 (2019): 8.
- Yustinus et al. "Parodi 'Perjamuan Terakhir' Olimpiade Paris Sebagai Produk Kontradiktif Postmodern Terhadap Nilai Kristiani." *Ritornela - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 4, no. 3 (December 31, 2024): 113–31. <https://doi.org/10.54403/RJTPI.V4I3.109>.
- Zalukhu et al. "Peran Gembala Sidang Terhadap Kepemimpinan Dan Pertumbuhan Gereja Dalam Perspektif Konseling Pastoral." *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling* 3, no. 2 (2022): 85–101.